

BAB LIMA

PENUTUP

Tidak dapat dipungkiri bahwa pemahaman teologis makna kematian Yesus Kristus yang membawa pembenaran bagi umat manusia kerap dipengaruhi dengan pergulatan manusia tentang hukum dan keadilan karena Alkitab juga menyatakan salib Kristus sebagai jalan keadilan Allah bagi manusia. Salah satu teori pendamaian yang sangat menekankan keadilan Allah adalah teori pendamaian dari John Calvin. Calvin banyak menggunakan konsep dan analogi sistem hukum dan keadilan yang dikuasainya, yakni prosedur peradilan kriminal Romawi dan ide keadilan retributif Aristoteles yang menjunjung tinggi kesetaraan semua pihak dalam hukum tanpa ada perbedaan status sosial. Penggunaan prosedur peradilan Romawi dan ide keadilan retributif Aristoteles oleh Calvin dalam rumusan makna kematian Yesus Kristus bagi manusia terlihat antara lain dari makna dosa sebagai pelanggaran hukum Allah dan Allah sebagai hakim yang berperan aktif mencapai keadilan dengan cara murka dan menghukum manusia. Teori pendamaian Calvin yang sangat menekankan keadilan tidak lepas dari situasi zaman ketika ia hidup, yakni pada masa reformasi, termasuk reformasi gereja dengan cara kembali kepada teks Alkitab.

Penggunaan analogi sistem hukum Romawi dan keadilan retributif Aristoteles dalam teori pendamaian Calvin tidak berarti makna kematian Yesus Kristus berasal pertama-tama dari konsep hukum Romawi atau ide keadilan retributif Aristoteles. Perumusan makna kematian Kristus dalam teori pendamaian Calvin tetap pertama-tama dan terutama berasal dari Alkitab, sementara sistem hukum Romawi dan ide keadilan retributif Aristoteles hanya digunakan Calvin sebagai “pelayan teologi yang baik dan membantu”. Tujuan Calvin menggunakan sistem hukum Romawi dan ide keadilan retributif Aristoteles sebagai analogi hanyalah agar pemikiran-pemikiran teologis Calvin dapat diterima dengan mudah. Perumusan makna kematian Yesus Kristus oleh Calvin sebagai perumusan yang setia kepada teks Alkitab terlihat dari adanya konsep representasi dan substitusi dalam makna kematian Yesus Kristus, yakni Yesus Kristus mengantarai manusia berdosa kepada Allah dan menggantikan posisi penghukuman manusia berdosa. Calvin yang menganut ide keadilan retributif Aristoteles tidak sulit untuk menerima konsep representasi dan substitusi sebagai pemenuhan keadilan retributif Allah sebagaimana yang dinyatakan Alkitab karena ide keadilan retributif Aristoteles juga merupakan ide keadilan retributif yang luas, yang dapat mencakup segala bidang hukum, termasuk sipil ataupun kriminal.

Namun dalam perkembangan filsafat hukum dan keadilan, khususnya pada zaman modern yang berpuncak pada Immanuel Kant, ide keadilan retributif pun berkembang secara radikal. Menurut Kant, keadilan retributif baru dapat tercapai bila penghukuman jatuh atas pihak yang bersalah. Dari pengembangan ide keadilan retributif secara radikal oleh Kant muncullah prinsip-prinsip hukum retributif yang radikal, yakni kelekatan kesalahan dan tanggung jawab individu, yakni kesalahan melekat atas pribadi yang bersalah dan tidak dapat dialihkan kepada siapapun juga. Perkembangan pemikiran hukum dan keadilan retributif radikal Kant pun akhirnya menjadi patokan dalam menilai skema kematian substitusi penal Yesus Kristus.

Sistem hukum dan keadilan retributif radikal Kant bersifat amat individualistis dan hanya dapat diterapkan dalam sistem hukum kriminal. Demikian pula hukuman mati Yesus Kristus merupakan jenis hukuman yang berlaku dalam hukum kriminal. Oleh sebab itu, tidak heran para penganut keadilan retributif Kantianisme memakai analogi sistem hukum kriminal di dalam memahami makna kematian Yesus Kristus. Ketika makna kematian Yesus Kristus sebagai kematian yang menggantikan posisi penghukuman manusia tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum kriminal, para penganut keadilan retributif radikal Kantianisme pun menggugat skema substitusi penal sebagaimana yang diajarkan Calvin. Para penggugat melihat makna kematian Yesus Kristus sebagaimana teori substitusi penal pun justru

membuat Allah terlihat sebagai sosok yang tidak adil, kejam, dan tiranis sebab Ia menghukum Kristus yang tidak berdosa. Para penggugat bersikeras dosa adalah utang yang paling personal yang tidak dapat dialihkan kepada orang lain, demikian pula hukuman tidak dapat digantikan oleh orang lain. Penggantian hukuman oleh orang lain, apalagi oleh orang yang tidak berdosa, adalah tindakan yang tidak sah dan sia-sia karena penggantian penghukuman tidak dapat meniadakan dosa dan hukuman. Yesus Kristus sebagai orang yang tidak berdosa tidak sepatutnya mati karena menanggung dosa manusia dan demikian pula sebaliknya, manusia berdosa juga tidak sepatutnya memperoleh pembenaran karena hukuman telah ditanggung oleh Yesus Kristus. Oleh sebab itu, kematian substitusi penal Yesus Kristus bagi manusia berdosa pun dianggap sebagai kematian yang tidak adil dan sia-sia.

Para penggugat terlihat terlalu terburu-buru dalam mengajukan gugatannya karena sesungguhnya keadilan retributif Alkitabiah tidak sesempit sistem keadilan retributif radikal Kantianisme. Keadilan retributif Alkitabiah bersifat jauh lebih luas daripada keadilan retributif radikal Kantianisme karena di dalam sistem keadilan retributif Alkitabiah, terdapat mekanisme yang memungkinkan dosa dan hukuman atas dosa tidak harus jatuh langsung ke atas orang yang bersalah, yakni representasi dan substitusi. Melalui representasi, dosa umat dapat diidentifikasi kepada para pemimpin, di dalam hal ini

yakni imam, dan melalui substitusi, penghukuman umat dapat digantikan oleh korban pengganti. Mekanisme representasi terdapat di dalam Alkitab karena konteks Israel kuno ialah komunitas kovenantal, di mana para imam atas ketentuan Allah berwenang merepresentasikan umat berdosa di hadapan Allah. Mekanisme substitusi terdapat di dalam Alkitab sebab dosa dan penghukuman dosa dilihat dalam ketentuan-ketentuan transaksi komersial, yakni dosa umat berharga pembayaran yakni darah umat yang dapat dilunasi dengan darah korban pengganti. Melalui representasi dan substitusi, Allah menegakkan keadilan retributif-Nya atas umat. Representasi dan substitusi tidak asing dalam Alkitab sebab tujuan keadilan retributif Alkitabiah bukanlah agar umat yang berdosa kepada Allah pun mengalami kehancuran karena penghukuman Allah atas dosa mereka, melainkan dapat kembali mengalami restorasi pada keseimbangan, yakni relasi yang damai dengan Allah. Jadi, keadilan Alkitabiah adalah keadilan retributif yang juga sekaligus merestorasi umat yang berdosa kepada Allah.

Sistem keadilan retributif Alkitabiah yang bertujuan merestorasi umat yang berdosa kepada Allah juga nyata dalam perumusan makna kematian Yesus Kristus dari Calvin, yakni Yesus Kristus mengobati dosa ketidaktaatan Adam dengan cara menaati kehendak Allah Bapa dengan sempurna sampai Ia disalib. Ketika disalib, Yesus Kristus memikul dosa manusia pada tubuh jasmani-Nya, memuaskan murka

dan penghukuman Allah yang benar, dan melunasi harga dosa manusia yang berupa keterpisahan dari Allah dan kematian. Kematian substitusi penal Yesus Kristus bagi manusia berdosa adalah sebuah kematian yang memenuhi keadilan retributif Allah sebab ketika Ia disalib, Ia berada di bawah kutuk hukum sebagai akibat pelanggaran manusia terhadap hukum Allah, bukan berada di bawah natur keberdosaan manusia. Kematian substitusi penal Yesus Kristus juga merupakan kematian yang memenuhi keadilan retributif Allah karena melalui dan dalam diri Yesus Kristus yang menyatu dengan manusia, manusia berdosa mendapat penghukuman setimpal dari Allah atas dosa mereka.

Calvin memahami tindakan representasi dan substitusi yang dikerjakan Yesus Kristus selaras dengan keadilan retributif Allah yang menghukum manusia berdosa karena representasi dan substitusi dilakukan-Nya di dalam penyatuan dengan umat manusia berdosa. Penyatuan-Nya dengan manusia berdosa adalah sedemikian erat, sehingga Yesus Kristus dan umat manusia berdosa pun menjadi satu pribadi yang tidak terpisahkan, bagaikan kepala dan tubuh. Akan tetapi, kesatuan Yesus Kristus dengan manusia berdosa tidak serta merta membuat Yesus Kristus menjadi turut serta memiliki atau berbagian di dalam natur keberdosaan manusia atau melakukan dosa. Yesus Kristus tetap tidak memiliki natur keberdosaan manusia dan juga tidak melakukan dosa. Ketidakberdosaan pada diri Yesus Kristus

membuat-Nya sanggup untuk merepresentasikan manusia berdosa sebagai “Imam Besar Agung”, sekaligus juga mensubstitusikan manusia berdosa sebagai korban substitusi yang sejati, yang darahnya setara dengan darah manusia. Dengan menjadi satu pribadi dengan umat manusia berdosa, segala yang menjadi bagian manusia, yakni penghukuman karena dosa, dapat ditimpakan secara adil ke atas Yesus Kristus. Kematian substitusi penal Yesus Kristus bagi manusia berdosa merupakan kematian yang memenuhi tuntutan keadilan retributif Allah sebab berarti Allah menghukum manusia berdosa di dalam Yesus Kristus yang telah menjadi satu pribadi dengan manusia berdosa (tapi, Yesus Kristus tidak berubah menjadi manusia berdosa). Melalui tindakan representasi dan substitusi yang sejati dari Yesus Kristus, umat manusia yang percaya pada-Nya pun beroleh keselamatan dan tidak perlu lagi menanggung penghukuman atas dosa dari diri mereka sendiri.

Dengan demikian, gugatan terhadap keadilan Allah pun gugur. Para penggugat seharusnya menyadari konsep keadilan retributif Alkitabiah adalah konsep keadilan yang bersifat jauh lebih luas sebab memiliki mekanisme representasi dan substitusi. Mekanisme representasi dan substitusi dalam Alkitab adalah hal yang wajar karena keadilan retributif Alkitabiah bukan bertujuan menghancurkan umat yang berdosa kepada Allah, melainkan merestorasi umat supaya kembali kepada keseimbangan, yakni relasi yang damai dengan Allah.

Demikian pula keadilan retributif Aristoteles yang dianut Calvin merupakan ide keadilan yang bersifat jauh lebih luas daripada keadilan retributif Kant sebab ide keadilan Aristoteles adalah keadilan korektif yang bertujuan mencapai keseimbangan. Analogi sistem hukum kriminal yang digunakan oleh Calvin tidak dapat dijadikan patokan utama dalam memahami makna kematian substitusi penal Yesus Kristus bagi manusia berdosa. Pemaknaan kematian Kristus harus terutama dan pertama-tama berangkat dari Alkitab, sebagaimana yang juga dilakukan oleh Calvin.